

## **Analisis Pengetahuan Guru Bahasa Arab di Lembaga Yayasan Baitul Huda Duri Tentang Teori Mengajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua**

**<sup>1</sup>Saparudin, <sup>2</sup>Hakmi Wahyudi, <sup>3</sup>Wan Luthfiyah, <sup>4</sup>Diah Ira Utami**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, Riau

Email: [saparudinsaparudin65@gmail.com](mailto:saparudinsaparudin65@gmail.com), [midarelhakim1983@uin-suska.ac.id](mailto:midarelhakim1983@uin-suska.ac.id),  
[wanluthfiyah13@gmail.com](mailto:wanluthfiyah13@gmail.com), [diahira902@gmail.com](mailto:diahira902@gmail.com)

Diterima Tanggal: 29-05-2025

Direview Tanggal: 29-05-2025

Dipublikasikan Tanggal: 31-05-2025

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan selalu diikuti oleh teori-teori pendidikan yang terus berkembang, sehingga mempermudah proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu artikel ini ditulis untuk mengetahui teori-teori yang diketahui oleh guru-guru di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri dalam mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Tidak hanya sekedar mengetahui materi, penting untuk memahami teori yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga tersebut serta bagaimana penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif untuk menemukan jawaban dari pertanyaan artikel. Kemudian dilakukan wawancara untuk memperoleh informasinya, tentunya yang akan diwawancarai adalah guru-guru yang mengajar pelajaran bahasa Arab di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri. Dari hasil pembahasan, penulis menemukan bahwa guru disekolah tersebut mengenal ke-tiga teori pembelajaran, yaitu behaviorisme, nativisme, dan kognitivisme. Namun, dalam praktiknya, para guru hanya menggunakan dua teori, yakni behaviorisme dan nativisme. Dalam penerapannya, guru membacakan materi kepada peserta didik, kemudian menjelaskannya secara bertahap kalimat demi kalimat. Setelah itu, peserta didik diberikan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Ketika menjelaskan materi ajar, guru menggunakan bahasa Arab secara penuh. Namun, jika ada peserta didik yang tidak memahami penjelasan tersebut, guru akan menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana atau menggunakan gestur tubuh serta praktik langsung.

**Kata Kunci: Teori Mengajar, Bahasa Arab, Bahasa Kedua**

### **ABSTRACT**

*Technological developments in the world of education are always followed by educational theories that continue to develop, thus facilitating the learning process and achieving educational goals. Therefore, this article is written to find out the theories known by teachers at the Baitul Huda Duri educational foundation institution in teaching Arabic as a second language. Not only knowing the material, it is important to understand the theory used in learning Arabic at the institution and how it is applied. This research uses a descriptive qualitative method approach to find answers to the article's questions. Then interviews are conducted to obtain the information, of course, those who will be interviewed are teachers who teach Arabic lessons at the Baitul Huda Duri educational foundation institution. From the results of the discussion, the author found that teachers at the school are familiar with all three learning theories, namely behaviorism, nativism, and cognitivism. However, in practice, the teachers only use two theories, namely behaviorism and nativism. In its application, the teacher reads the material to the learners, then explains it gradually sentence by sentence. After that, students are given an evaluation to measure the extent of their understanding of the material presented. When explaining the teaching material, the teacher uses full Arabic. However, if there are learners who do not understand the explanation, the teacher will explain again in simpler language or use gestures and direct practice.*

**Keywords: Teaching Theory, Arabic, Second Language**

### **PENDAHULUAN**

Teori mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua merupakan pedoman yang harus dianut oleh seorang guru, sehingga menjadi perhatian utama dalam menelusuri teori-teori yang digunakan oleh setiap guru (Mahmudi 2016). Pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua di lembaga yayasan masih kurang mendapatkan perhatian serius dari pengajar. Hal ini berdampak pada ketidaksesuaian guru dalam mengaplikasikan teori-teori pembelajaran di lingkungan tersebut (Observasi lapangan).

Meskipun telah ada beberapa penelitian terkait dengan teori-teori mengajar dalam bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Masih ada sebagian guru yang tidak mengetahui tentang teori mengajar dan pengaplikasiannya selama dalam proses pembelajaran berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui,

memahami serta menganalisis apa saja teori yang guru bahasa Arab lembaga Yayasan Baitul Huda Duri ketahui.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa kajian teoritis mengenai pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua pada siswa non-native mengungkapkan bahwa proses pemerolehan bahasa terjadi setelah seseorang memperoleh bahasa pertama. Proses pemerolehan bahasa kedua dapat berlangsung seperti bahasa pertama atau melalui proses belajar yang lebih terstruktur. Dalam konteks ini, teori stimulan-respons menekankan bahwa keterampilan berbahasa memerlukan penguatan, pengulangan, dan latihan-latihan sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa kedua (Syahid 2015). Namun, dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dalam pemahaman yang lebih mendalam terkait penerapan teori-teori pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa teori konstruktivisme dan teori sosial kultural merupakan aplikasi dalam pengajaran bahasa kedua (Bahasa Inggris). Dalam artikel ini penulis mengutarakan persamaan antara kedua teori mengajar bahasa asing dan menunjukkan bahwa kedua teori memiliki kedudukan yang penting dalam belajar dan mengajar bahasa asing sebagai bahasa kedua (Utami 2016), namun tetapi masih ada kekurangan dalam pemahaman tentang penetapan satu teori yang baiknya diterapkan dalam mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa peluang dan tantangan pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua adalah lingkungan berbahasa Arab mampu mendukung pemerolehan bahasa karena merupakan sarana multifungsi untuk membantu peserta didik dalam mempraktekkan langsung bahasa yang mereka pelajari dan juga perbedaan pemerolehan bahasa pertama dan kedua menjadi sebuah tantangan dan problematika bagi pengajar (N. Hidayah 2019). Tetapi dalam penelitian ini masih ada kekurangan dalam pemahaman yang lebih jelas terkait teori mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Oleh sebab itu peneliti ingin mengajukan beberapa pertanyaan terkait kajian:

1. Teori apa saja yang di ketahui guru bahasa Arab di lembaga Yayasan Baitul Huda Duri dalam mengajar?
2. Teori apa saja yang digunakan guru bahasa Arab di lembaga Yayasan Baitul Huda Duri dalam mengajar?
3. Bagaimana guru bahasa di lembaga Yayasan Baitul Huda Duri mengaplikasikannya dalam proses mengajar berlangsung?

## **METODE**

Penelitian pada artikel ini dilakukan di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri. Adapun metode pendekatan yang akan penulis gunakan adalah metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Adapun sumber data primer untuk penelitian ini ialah guru pengampu pelajaran bahasa Arab Ma'had Alhuda di Yayasan Baitul Huda Duri Riau, dan adapun sumber data sekunder yang untuk penelitian ini yaitu berupa dari artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan judul artikel diatas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara. Dengan langsung mewawancarai guru pengajar bahasa Arab di lembaga tersebut. Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan peneliti, disini peneliti akan mewawancarai tiga pengajar bahasa Arab dari Ma'had Alhuda Putra di Yayasan Baitul Huda Duri. Teori apa saja yang di ketahui guru bahasa Arab di lembaga Yayasan Baitul Huda Duri dalam mengajar? Teori apa saja yang digunakan guru bahasa Arab di lembaga Yayasan Baitul Huda Duri dalam mengajar? Bagaimana guru bahasa di lembaga Yayasan Baitul Huda Duri mengaplikasikannya dalam proses mengajar berlangsung?

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kemudian data tersebut digolongkan dan disaring untuk membuang informasi yang tidak relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah digolongkan disajikan berdasarkan tujuan penelitian, diikuti dengan penafsiran terhadap data tersebut, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

## KAJIAN TEORI

Guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya guru, ilmu pengetahuan dapat lebih mudah disampaikan kepada siswa (Sanjani 2020). Selain itu, peran media juga tidak kalah penting dalam membantu pencapaian maklumat selama proses pembelajaran (Sapriyah 2019).

Proses belajar mengajar melibatkan serangkaian tindakan dari guru dan siswa serta menciptakan hubungan timbal balik dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sanjani 2020). Hubungan ini membutuhkan peran aktif kedua belah pihak untuk memastikan keberhasilan pembelajaran.

Agar tujuan pembelajaran tercapai, diperlukan beberapa elemen penting, seperti pendekatan, metode, strategi, teknik, dan model. Media pembelajaran juga berperan sebagai alat penunjang yang sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga proses tersebut dapat berjalan dengan efektif dan tujuan yang direncanakan dapat tercapai (Prananingrum, Rois, and Sholikhah 2020; Mahmuda 2018).

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis (Tri Wiratno 2014). Musthafa Al-Gulayani dalam bukunya *Jamiuddurus* mengatakan bahwa bahasa Arab ialah kalimat yang digunakan bangsa Arab dalam mengutaran maksud dan tujuan (Amirudin 2017). Allah SWT telah menetapkan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi agama terakhir, Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi umat Islam untuk memiliki kemahiran dalam Bahasa Arab dan berusaha semaksimal mungkin untuk mempelajarinya. Penguasaan bahasa Arab merupakan kunci untuk mendalami pemahaman agama Islam secara lebih mendalam. Untuk memahami ajaran Islam. Sejalan dengan perkembangan Islam, bahasa Arab juga mengalami pertumbuhan. Perlu diingat bahwa bahasa Arab dapat diibaratkan sebagai kunci dalam memahami agama islam (Fathoni 2021; Nasution and Lubis 2023).

Setelah seseorang memperoleh bahasa ibu (bahasa pertama) pada usia tertentu, maka seseorang itu kemudian memperoleh bahasa kedua, yang

merupakan tambahan pengetahuan baru bagi mereka (N. Hidayah 2019; Fatmawati 2015). Proses dalam pentransferan dalam bahasa dianggap salah satu sebagai salah satu fenomena paling bermasalah dalam penguasaan bahasa kedua (Dalal Mohamad Al-Zoubi 2017). Istilah bahasa kedua secara teknis dapat diterapkan jika bahasa tersebut bukan bahasa asli komunitas penutur yang menggunakannya sebagai bahasa utama komunikasi (Sirajudeen and Adebisi 2012). Pemerolehan bahasa kedua dan menyatakan bahwa bahasa kedua ditransfer melalui interaksi dengan bahasa vernacular (Moghazy 2021). Ada beberapa institute di Arab Saudi menjadi bahasa Arab sebagai bahasa kedua, institute dinas luar negeri mengkategorikan bahwa bahasa Arab merupakan Bahasa yang sulit di pelajar dan diperkirakan dibutuhkan sekitar 2.200 jam atau 88 minggu untuk mencapai tingkat kemahiran umum (Alqarni et al. 2020). Bahasa pertama (dalam hal ini, bahasa yang kaya sumber daya) mengganggu pembelajaran atau pemrosesan bahasa kedua (bahasa yang miskin sumber daya) (Al-sabbagh 2024).

Dalam sebuah proses mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua, sangat penting untuk para guru memahami berbagai teori dan pendekatan yang dapat mendukung proses pembelajaran siswa dengan efektif. Berikut diantaranya teori yang mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua, Teori Behaviorisme, Teori Nativisme, Teori Akulturasi, Teori Akomodasi, (Baso Pallawagau 2022). Dalam menguasai kata-kata sangatlah penting untuk berbicara dan memahami bahasa kedua (Desmeules-trudel and Zamuner 2023), karena dalam praktik bahasa kedua berorientasi pada kontribusi dan pengembangan kemahiran berbahasa (Bibauw, Central, and Leuven 2022).

Teori behaviorisme merupakan teori pembelajaran behaviorisme yang mewajibkan seorang guru untuk memberikan stimulus kepada murid dan mengamati hasil dari stimulus tersebut, dengan tujuan untuk menilai apakah terjadi perubahan perilaku yang signifikan atau tidak (Nahar 2016; Mardiyani 2022). Konsep dasar teori ini adalah bahwa belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus merujuk pada dorongan yang diberikan guru untuk membentuk perilaku murid, sementara respons adalah reaksi berupa pikiran,

perasaan, atau tindakan yang ditunjukkan oleh murid setelah menerima stimulus dari guru. (Abidin 2022)

Teori belajar behavioristik menurut Ivan Pavlov adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Menurut teori ini, seseorang bisa terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, baik melalui pengalaman-pengalaman terdahulu maupun dari menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Karena semua tingkah laku yang bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan hasil dari tingkah laku yang telah dipelajari (Nafila, Utami, and Mardani 2023). Menurut John B. Watson bahwa teori behaviorisme adalah belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons, stimulus dan respons yang dimaksud harus dapat diamati dan dapat diukur (Mimi Jelita, Lucky Ramadhan, Andy Riski Pratama, Fadhilla Yusri 2023). Sedangkan menurut B.F Skinner bahwa teori belajar behaviorisme itu adalah mengubah tingkah laku siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan tugas guru adalah mengontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan, dan guru pemberi hadiah siswa yang telah mampu memperlihatkan perubahan bermakna sedangkan penguatan negative diberikan kepada siswa yang tidak mampu memperlihatkan perubahan makna (Mahmudi 2016).

Tokoh aliran nativisme, seperti Chomsky, berpendapat bahwa manusia secara bawaan memiliki kemampuan untuk belajar bahasa sejak lahir. Mereka percaya bahwa bahasa merupakan bagian dari warisan genetik, yang berarti setiap individu dilahirkan dengan bakat untuk memahami dan menggunakan bahasa. Chomsky menyebut alat ini sebagai Language Acquisition Device (LAD). Menurut kaum nativisme, proses belajar bahasa pertama dimulai sejak lahir dan merupakan hasil dari predisposisi genetik yang sudah ada (Nursalim 2023). Teori nativisme juga dapat dipahami sebagai gambaran operasi pikiran yang berbasis empiris (Margolis and Laurence 2012). Pandangan ini menekankan bahwa proses pembelajaran bahasa bukan hanya bersifat belajar mekanis, tetapi lebih pada pengaktifan kemampuan alami yang sudah ada dalam diri individu.

Menurut Noam Chomsky yang kutip oleh Chaer bahwa sikap berbahasa merupakan sesuatu yang diwariskan secara genetik. Desain perkembangan bahasa sama dengan segala macam budaya serta bahasa. Menguasai bahasa bisa dengan waktu pendek, seorang anak berumur 4 tahun mulai bisa bercakap seperti manusia yang sudah dewasa. Lingkungan bahasa pada anak tak bisa menyajikan data yang memadai terhadap kompetensi tata/kaidah bahasa yang sukar pada manusia dewasa.(U. K. Hidayah, Jazeri, and Maunah 2021).

Selanjutnya, penting untuk memahami bahwa dalam pembelajaran bahasa, aspek budaya juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses terjadinya pertukaran unsur-unsur budaya seperti bahasa, nilai-nilai, norma sosial, adat istiadat, psikologi, dan kepercayaan, yang dapat mengakibatkan perubahan dalam kedua budaya terhadap budaya mayoritas setempat (Elder, Broyles, and Brennan 2005; Berry 2005). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori akulturasi dalam mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua sangatlah penting, karena murid tidak hanya belajar tentang bahasa itu sendiri, tetapi juga mempelajari budaya terkait. Dengan demikian, penerapan teori ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan bermakna bagi murid dari berbagai latar belakang budaya, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam mengenai bahasa dan konteksnya.

Menurut John W. Berry salah satu tokoh dalam Akulturasi berpendapat bahwa akulturasi itu adalah proses perubahan budaya dan psikologis akibat kontak dua kelompok atau lebih. Sedang menurut Koentjaraningrat adalah proses sosial yang terjadi jika kebudayaan tertentu dipengaruhi budaya lain, yang lambat laun akan diintegrasikan dalam budayanya sendiri(Tialani and Hudiyono 2023).

Untuk mendukung pembelajaran yang adaptif dan komunikatif, teori akomodasi juga perlu dipertimbangkan. Teori ini mengacu pada adaptasi seseorang dalam menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Hal ini terjadi dalam konteks interaksi di mana seseorang menyesuaikan pembicaraan mereka, baik dari segi pola maupun vokal, untuk mencapai kesepahaman yang lebih baik (Suheri 2019). Dengan memahami teori akomodasi, pengajaran bahasa dapat ditingkatkan

dengan pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan situasi komunikasi yang ada.

Menurut H. Giles salah satu tokoh yang memelopori teori akomodasi mengatakan teori akomodasi itu adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Sedangkan menurut John Gilin dan Lewis Gilin mereka mengatakan bahwa teori akomodasi itu adalah sebuah proses individu atau kelompok yang sedang atau pernah memiliki konflik berusaha untuk menyesuaikan hubungan mereka demi mengatakan kesulitan yang muncul akibat konflik yang terjadi masa lalu (Hendrowati 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Mengajar Bahasa Arab yang Diketahui Guru di Lembaga Yayasan Baitul Huda Duri**

Setelah melakukan tahapan wawancara dengan beberapa guru pengajar bahasa Arab yang ada di lembaga pendidikan Yayasan Baitul Huda Duri yaitu guru SD dan Ma'had *didalam mengajarkan ilmu bahasa Arab saya hanya tahu Behaviorisme dan Kognitivisme* (SR, wawancara: 29 April 2024 ).

Sedangkan wawancara dengan guru (MS) *beliau mengatakan hanya ada dua teori ya ng beliau ketahui dalam mengajar bahasa Arab sebagai kedua yaitu: Teori behaviorisme dan Teori Nativisme* (MS, Wawancara: 29 April 2024).

Dari melakukan wawancara dengan ustadz (CH) *beliau mengatakan ada tiga teori dalam mengjarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua yaitu: Teori behaviorisme, teori kognitisme dan teori nativisme.* (CH, Wawancara: 8 Mei 2024).

Dari keterangan hasil wawancara penulis terhadap guru-guru yang mengajarkan bahasa Arab di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di lembaga tersebut mengetahui ada tiga teori dalam mengajarkan bahasa Arab itu sebagi bahasa kedua yaitu: teori behaviorisme, teori nativisme dan teori kognitivisme.

### **Teori yang Digunakan dalam Mengajar Bahas Arab Sebagai Bahasa Kedua di Lembaga Yayasan Pendidikan Baitul Huda Duri.**

Untuk mengetahui teori yang digunakan guru bahasa Arab dalam mengajarkan bahasa sebagai bahasa kedua penulis malanjutkan pertanyaan wawancara, *meskipun saya hanya mengetahui dua teori dalam mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Saya hanya menggunakan satu teori saja yaitu: Teori Behaviorisme.* (SR, Wawancara: 29 April 2024).

*Adapun hasil wawancara dengan ustadz (MS) beliau juga hanya mengguna satu teori meski pun lebih dari satu teori yang beliau ketahui dalam mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Teori behaviorisme yang beliau pakai dalam mengajar.* (MS, Wawancara: 29 April 2024)

Setelah melakukan wawancara guru bahasa Arab yang terakhir yaitu *dengan ustadz (CH) beliau sama dengan guru bahasa Arab (SR) dan (MS). akan tetapi beliau menambahkan satu teori setelah teori behaviorisme yaitu teori nativisme dalam mengajarkan bahasa Arab itu sebagai bahasa kedua.* (CH, Wawancara: 8 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para guru yang mengajar bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Yayasan Baitul Huda Duri menggunakan dua teori dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, meskipun para guru juga mengetahui teori-teori lain. Namun, teori-teori yang digunakan, yaitu behaviorisme dan nativisme, dianggap lebih relevan dan efektif untuk mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

### **Penerapan Teori Mengajarkan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua di Lembaga Yayasan Pendidikan Baitul Huda Duri**

Dari pemerolehan hasil wawancara dengan ustadz (SR) bahwasannya beliau memilih teori behaviorisme dalam mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Yang mana beliau menerapkan dalam pembelajaran itu setelah beliau menjelaskan materi bahan ajar kemudian beliau mempersilahkan peserta didik untuk menayakan materi ajar terkait yang mana tidak di pahami sehingga beliau mengulanginya kembali untuk di jelaskan, setelah beliau menjelaskan kembali

kepada murid tadi. Sehingga saat tiba waktunya untuk di evaluasi pemahaman mereka sejauh mana mereka memahami materi terkait, beliau ini mempersilahkan peserta didik menjelaskan kembali dari apa yang materi beliau sampaikan begitu terus hingga beberapa santri untuk ditunjuk maju kedepan, guna untuk menguatkan pemahaman mereka dalam hal materi tersebut. (SR, Wawancara: 29 April 2024).

Selanjutnya, Ustadz (MS), salah satu guru bahasa Arab, hanya menggunakan satu teori dari dua teori yang beliau ketahui, yaitu teori behaviorisme, dalam penerapan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Dalam praktiknya, beliau memulai dengan memerintahkan peserta didik untuk membaca materi pada hari tersebut secara bergiliran agar lebih fokus dalam memperhatikan pembelajaran. Setelah peserta didik selesai membaca materi, Ustadz (MS) membacakan materi tersebut kembali sambil menjelaskan kalimat demi kalimat dan memberikan contoh. Beliau juga memberikan evaluasi dalam bentuk tugas yang dikerjakan di asrama, agar kegiatan belajar peserta didik lebih terarah dan bermanfaat. (MS, 29 April 2024)

Selanjutnya kepada guru yang terakhir yaitu Ustadz (CH) dari wawancara sebelumnya beliau mengungkapkan bahwasanya ada tiga teori yang beliau ketahui, namun pada penerapannya dalam mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri. Beliau menggunakan hanya dua teori yaitu teori behaviorisme dan teori nativisme, dalam penerapan kedua teori ini beliau menggabungkan kedua teori tersebut dalam sekali jalan di saat pembelajaran itu berlangsung. Beliau menjelaskan materi ajar dengan menggunakan bahasa Arab kemudian diikuti dengan memberikan stimulus atau menjelaskan bahasa penyampaiannya kepada peserta didik sesederhana mungkin, namun dengan dijelaskan juga dengan menggunakan sesederhana mungkin tapi mereka dapat mengerti beliau memberikan isyarat bahasa berupa gestur tubuh atau mempraktekkannya. Hal ini guna untuk membiasakan mereka dengan bahasa Arab dan ubah pola pikir mereka juga bahwasannya bahasa Arab itu bukanlah hal yang sulit untuk di pelajari melainkan mudah. (CH, Wawancara: 9 Mei 2024)

Berdasarkan dari hasil simpulan wawancara diatas bahwasannya guru-guru yang mengajar bahasa Arab di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri.

Mereka menggunakan dua teori mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua yaitu: Teori behaviorisme dan teori nativisme, meskipun ada teori lain yang mereka ketahui selain dua teori tersebut. Namun kedua teori tersebut lah yang sangat efisien diterapkan kepada mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil bahasan wawancara diatas, maka penulis dapat menyimpulkan: Bahwasannya guru pengajar bahasa Arab di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri mengetahui ada tiga teori dalam mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Yaitu Teori behaviorisme, teori nativisme dan teori kognitivisme.

Dalam mengajarkan bahasa Arab itu sebagai bahasa kedua guru-guru di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri hanya memilih dua teori yang mereka gunakan dalam mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Yaitu teori Behaviorisme dan teori nativisme.

Dalam penerapannya di lapangan mereka membacakan materi tersebut kemudian menjelakannya kepada peserta didik setelah itu mereka di berikan soal-soal atau berbentuk tugas yang akan dikerjakan di asrama sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran mereka lebih terarah. Adapun penerapan pada teori nativisme seorang guru tersebut menjelaskan materi ajarnya dalam bahasa Arab tidak walaupun mereka tidak mengerti guru tersebut berupaya untuk menjelaskannya kembali dengan bahasa sesederhana mungkin kemudian dengan cara tersebut juga tidak bisa memahami mereka guru memberikan makna dengan gestur tubuh atau mempraktikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A Mustika. 2022. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran ( Studi Pada Anak )." *Jurnal An-Nisa'* 13 (2): 1-8. <https://doi.org/10.30863/an.v13i2.3990>.
- Al-sabbagh, Rania. 2024. "The Negative Transfer Effect on the Neural Machine Translation of Egyptian Arabic Adjuncts into English: The Case of Google Translate." *International Journal of Arabic-English Studies (IJAES)* 24 (1).

- <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33806/ijaes.v24i1.560>.
- Alqarni, Ahmed, Andy Bown, Darren Pullen, and Jennifer Masters. 2020. "Mobile Assisted Language Learning in Learning Arabic as a Second Language in Saudi Arabia" 6256: 108–15. <https://doi.org/10.36348/sjhss.2020.v05i02.009>.
- Amirudin, Noor. 2017. "Problematisasi Pembelajaran Bahasa Arab." *Tamaddun Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.66>.
- Baso Pallawagau, Rasna. 2022. "Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab)." *JAEL : Journal of Arabic Education and Linguistic* 2 (2): 64–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.31151> Pemerolehan.
- Berry, John W. 2005. "Acculturation : Living Successfully in Two Cultures." *Internasional Journal of Intercultural Relation* 29: 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>.
- Bibauw, Serge, Universidad Central, and K U Leuven. 2022. "Dialogue Systems for Language Learning : A Meta-Analysis" 26 (1): 1–24.
- Dalal Mohamad Al-Zoubi, Mohamad Ahmad Abu-Eid. 2017. "The Influence of the First Language (Arabic) on Learning English as a Second Language in Jordanian Schools, and Its Relation to Educational Policy: Structural Errors," no. April 2014.
- Desmeules-trudel, Félix, and Tania S Zamuner. 2023. "Spoken Word Recognition in a Second Language : The Importance of Phonetic Details." <https://doi.org/10.1177/02676583211030604>.
- Elder, John P, Shelia L Broyles, and Jesse J Brennan. 2005. "Acculturation , Parent – Child Acculturation Differential , and Chronic Disease Risk Factors in a Mexican-American Population Maria Luisa Z U." *Springer Link* 7 (1). <https://doi.org/10.1007/s10903-005-1385-x>.
- Fathoni. 2021. "Pentingnya Penguasaan Dalam Bahasa Arab Bagi Pendakwah." *Modeling Jurnal Program Studi PGMI* 8 (1): 140–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v8i1.917>.
- Fatmawati, Suci Rani. 2015. "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik." *Lentera* 17 (1): 63–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.429>.
- Hendrowati, Tri Yuni. 2015. "Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi Dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget." *JURNAL E-DuMath* 1 (1).
- Hidayah, Nurul. 2019. "Peluang Dan Tantangan Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab )." *Taqdir* 5 (2): 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4922>.

- Hidayah, Ulfa Khusnatul, Mohamad Jazeri, and Binti Maunah. 2021. "Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 (2): 177–88.
- Mahmuda, Siti. 2018. "Media Pembelajaran Bahasa Arab" 20 (01). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1131>.
- Mahmudi, Muhammad. 2016. "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner)." *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab*, 429–35.
- Mardiyani, Kiki. 2022. "Tujuan Dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pendidikan Kearifan Lokal* 2 (5): 260–71.
- Margolis, Eric, and Stephen Laurence. 2012. "In Defense of Nativism." *Springer Link* 165: 693–718. <https://doi.org/10.1007/s11098-012-9972-x>.
- Mimi Jelita, Lucky Ramadhan, Andy Riski Pratama, Fadhilla Yusri, Linda Yarni. 2023. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5: 404–11.
- Moghazy, Mohamed. 2021. "Teaching and Learning Arabic as a Second Language : A Case Study of Dubai" 10 (05): 52–61.
- Nafila, Ariane, Dewi Utami, and Dadan Mardani. 2023. "Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov Dan Implikasinya Dalam" 05 (04): 12332–44.
- Nahar, Novi Irwan. 2016. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)* 1 (1).
- Nasution, Novita Sari, and Lahmuddin Lubis. 2023. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Simki Pedagogia* 6 (1): 181–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.227>.
- Nursalim, Hantika Aulia. 2023. "Teori Belajar Bahasa Indonesia." *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3 (1): 52–63.
- Prananingrum, Afiffah Vinda, Ikhwan Nur Rois, and Anna Sholikhah. 2020. "Kajian Teoritis Media Pembelajaran Bahasa Arab." *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab* 6: 303–19.
- Sanjani, Maulana Akbar. 2020. "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar." *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (1): 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>.
- Sapriyah. 2019. "Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2 (1): 470–77.
- Silaswati, Diana. 2019. "Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana." *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 12 (April): 1–10.
- Sirajudeen, Adam, and Abdulwahid Adebisi. 2012. "Teaching Arabic as a Second Language in Nigeria" 66: 126–35. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.254>.

- Suheri. 2019. "Akomodasi Komunikasi." *Jurnal Network Media* 2 (1): 40–48.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.46576/jnm.v2i1.447>.
- Syahid, Ahmad Habibi. 2015. "BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KEDUA ( KAJIAN TEORETIS PEMEROLEHAN BAHASA ARAB PADA SISWA NON-NATIVE ) Abstrak Pendahuluan Kajian Tentang Pemerolehan Bahasa" 2 (1): 86–97.
- Tialani, Karyani Tri, and Yusak Hudiyono. 2023. "AKULTURASI DAN EFEKTIFITAS PENYERAPAN BAHASA KEDUA DI LINGKUNGAN FORMAL MELALUI PRINSIP PSIKOLINGUISTIK (STUDI KASUS: DI SMAN 1 BERAU)." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2 (5): 1911–20.
- Tri Wiratno, Riyadi Santosa. 2014. *Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial*.
- Utami, Lokita Purnamika. 2016. "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris." *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni Dan Pengajarannya* 11 (01): 4–11.